

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian berfokus pada fenomena seksisme yang dialami oleh perempuan dalam dunia kerja melalui media film. Perempuan dalam film seringkali muncul dalam peran-peran subordinat. Karena prinsip dasar dari ideologi patriarki berfokus pada laki-laki dan maskulinitas diatas perempuan, maka tidak heran jika banyak film Hollywood sering menampilkan peran laki-laki dibandingkan peran perempuan (Benshoff & Griffin, 2021, p. 219). Maka dari itu, perempuan dalam film seringkali diposisikan dalam peran sekunder yang menempatkan mereka sebagai subordinat dibawah kuasa laki-laki. Solihati (1968) dalam Mujahidah (2021, p. 122) menjelaskan walau di era modern saat ini perempuan sudah memiliki pendidikan tinggi, namun peran perempuan masih tidak lepas dari urusan rumah tangga di ranah domestik.

Walau telah ada perkembangan dalam hal kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, namun perempuan masih menghadapi berbagai stereotip dan tekanan sosial yang menjadi hambatan dalam meraih kesuksesan professional (Yulita & Arina Manasikana, dkk., p. 195). Laki-laki dianggap sebagai pihak yang memegang kendali paling besar, sedangkan perempuan tidak memiliki pengaruh yang besar seperti laki-laki (Azahra, dkk., 2021, p. 25). Perempuan dianggap memiliki peran dan karakteristik

tertentu yang membatasi kebebasan serta peluang mereka. Akibatnya, individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender sering menghadapi tekanan sosial atau ketidakadilan, yang memperkuat ketimpangan gender dalam masyarakat.

Seksisme dapat di definisikan sebagai pandangan serta perilaku yang berasal dari kriteria gender, yang dapat menciptakan batasan perilaku terhadap spesifik gender (Jannah, 2021, p. 64). Seksisme merupakan sikap atau motif yang merendahkan perempuan secara eksistensial, baik terkait tubuh, pikiran, serta perasaannya, yang dilihat sebagai suatu hal yang inferior sehingga dianggap wajar untuk dijadikan sebagai bahan olok-an atau hinaan. Seksisme bisa muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya pelecehan seksual.

Menurut Candraningrum (2014), seksisme bermula dari stereotipe, yaitu pembekuan sifat dan peran perempuan dalam ranah tertentu yang justru merugikan keberadaan perempuan itu sendiri. Seksism sering dianggap sebagai hiburan ringan, sehingga orang yang menjadi objeknya tidak perlu merasa tersinggung. Tetapi pola pikir semacam inilah yang kemudian membentuk budaya abai atau menganggap remeh. Kurangnya kepekaan terhadap hal tersebut pada akhirnya membentuk kekerasan yang lebih nyata, seperti eksplorasi seksual, kekerasan fisik, pemerkosaan, hingga pembunuhan (Jannah, 2021, p. 63).

Perempuan seringkali direpresentasikan sebagai objek pelecehan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki (Alkhursairi & Sazali, 2023, p. 234). Dengan kata lain, perempuan cenderung dipandang sebagai obyek seksual bagi laki-laki, yang kemudian memperkuat ketidak setaraan gender dan mengurangi kesempatan

perempuan untuk dihargai berdasarkan kemampuan serta kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tinggi di era modern sekalipun tidak memberikan dampak besar untuk mengubah persepsi masyarakat yang sejak lama berpegang pada ideologi patriarki. Perempuan karier yang berpendidikan tinggi dan bekerja di lingkungan modern pun masih menghadapi berbagai problematika (Mujahidah, 2021, p. 123). Jika ada perempuan dalam posisi kepemimpinan, ia tetap harus membuktikan dirinya lebih dari laki-laki.

Stuart Hall mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan dalam representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis (atau konstruktivis). Pendekatan reflektif beranggapan bahwa makna sudah melekat pada objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata, sementara bahasa berfungsi sebagai cermin yang memantulkan makna tersebut sebagaimana adanya (Ayuanda, dkk., 2024, p. 442). Stuart Hall melihat representasi yang berawal dari kejanggalan yang ditampilkan media dalam mempresentasikan kaum kulit hitam, Stuart Hall merasa ada yang salah pada representasi kaum minoritas dalam media. (Alamsyah, 2020, p. 19).

Stereotip tersebut memperkuat pandangan bahwa perempuan tidak mampu untuk mengambil peran yang lebih besar, yang pada akhirnya membatasi kebebasan dan potensi perempuan dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa stereotip perempuan dalam budaya patriarki berkontribusi besar terhadap munculnya seksisme. Doob dalam Azahra, dkk (2021, p. 25) mendefinisikan seksisme sebagai perasaan kebencian atau diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin individu. Biasanya, perilaku seksisme dapat muncul dari stereotip yang mana gender dan keyakinan dibedakan dan salah satu

jenis kelamin lebih diunggulkan atau salah satu jenis kelamin memiliki posisi yang lebih baik daripada jenis kelamin lainnya.

Seksisme adalah bentuk prasangka atau diskriminasi terhadap suatu kelompok berdasarkan perbedaan gender. Perilaku seksis dapat muncul akibat adanya stereotip gender dalam peran sosial, yang berakar pada keyakinan bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih unggul atau superior dibandingkan yang lain. (Nugroho & Rakhman, 2022, p. 28). Seksisme memperkuat pembagian peran yang kaku, di mana perempuan terpaksa berperilaku atau membuat keputusan berdasarkan norma gender yang telah ditetapkan alih-alih berdasarkan kemampuan atau minat pribadi mereka. Selain membuat perempuan merasa tidak bahagia, marah, dan takut, seksisme pada dasarnya mengurangi kontribusi yang diberikan perempuan kepada masyarakat, tempat kerja, dan lembaga pendidikan mereka. Hal ini juga menghambat kesetaraan gender, yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dengan perlakuan, hak, status, dan kesempatan yang adil bagi tiap gender (La Bella, 2018, p. 8).

Secara keseluruhan perempuan karir merujuk pada perempuan dewasa yang mengembangkan dirinya dalam suatu bidang profesi (Mujahidah dkk., 2021, p. 124). Alkhusairi & Sazali (2023, p. 237) mengungkapkan bahwa stereotip dalam dunia kerja berdampak pada pandangan terhadap perempuan, di mana mereka dianggap kurang inovatif karena dianggap terlalu emosional, dipandang sebagai obyek seksual, dan ada anggapan bahwa sifat alami perempuan membuat mereka tidak cocok untuk bekerja. Anggapan yang bahwa sifat alami perempuan, seperti kelembutan, kepekaan, atau kecenderungan untuk merawat, membuat mereka dinilai tidak cocok untuk beberapa

jenis pekerjaan atau posisi kepemimpinan. Stereotip ini memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerjaan domestik, sementara posisi yang lebih tinggi atau pekerjaan dengan tuntutan yang lebih besar dianggap lebih sesuai bagi laki-laki.

Dalam film “I Don’t Know How She Does It” (2011) menceritakan kisah seorang perempuan karier yang bekerja di dunia keuangan yang didominasi laki-laki sembari mengurus keluarga. Ia menghadapi tekanan ganda dari pekerjaan dan perannya sebagai ibu, sementara lingkungan profesionalnya kerap meragukan kemampuannya.

Kemudian, ada *The Hating Game* (2021) yang mengangkat kisah seorang perempuan yang bersaing dengan rekan kerja laki-lakinya untuk mendapatkan promosi di perusahaan penerbitan. Di balik unsur romansa dan komedi, film ini menunjukkan bagaimana perempuan harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dalam lingkungan kerja yang kompetitif.

Kedua film ini memberikan gambaran yang kuat tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi seksisme dalam dunia kerja dan bagaimana stereotip gender seringkali menghalangi mereka untuk mendapatkan pengakuan atau kesempatan yang setara. Meskipun film ini mengangkat isu tersebut dalam konteks yang ringan dan menghibur, mereka tetap memaparkan kenyataan bahwa seksisme dalam dunia profesional tetap menjadi hambatan nyata bagi perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film *Fair Play* (2023) sebagai subjek penelitian, dikarenakan film *Fair Play* menyajikan cerita yang cukup menarik, dimana dalam film ini penggambaran seksisme begitu terlihat jelas dan penggambarannya sangat nyata di alami oleh kebanyakan perempuan karir. Dalam film

ini menunjukan bagaimana keberhasilan yang di dapatkan oleh perempuan dapat menjadi ancaman bagi para laki-laki. Sehingga dari ancaman tersebut lah yang membuat laki-laki pada akhirnya terdorong untuk melakukan tindakan seksisme yang bertujuan untuk memperlihatkan dominasinya kepada perempuan.

Film *Fair Play* menceritakan tentang sepasang kekasih yang memiliki hubungan rahasia dan bekerja di sebuah perusahaan yang sama, memiliki kisah cintah yang indah, pada awalnya mereka saling mendukung satu sama lain sampai suatu ketika konflik diantara mereka akhirnya muncul. Ketika tokoh utama perempuan yaitu Emily mendapatkan promosi jabatan, jabatan yang di dapatkan oleh Emily merupakan jabatan yang sudah lama di inginkan oleh Luke.

Hal tersebut lah yang memicu konflik di antara mereka, dimana Emily menjadi ancaman bagi Luke yang merupakan pasangannya sendiri. Karna Luke merasa terancam dengan kenaikan jabatan yang di terima oleh Emily, pada akhirnya hal ini menimbulkan seksisme. Dalam hal ini perempuan memiliki tekanan ganda, yang dimana perempuan sering kali di tuntut untuk sukses dan di sisi lain keberhasilan yang di dapatkan oleh perempuan di anggap ancaman bagi para laki-laki.

Karena itulah, peneliti ingin menganalisis film *Fair Play* karena film ini secara mendalam menggambarkan isu seksisme dan diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia profesional maupun hubungan pribadi. Melalui dinamika kekuasaan antara Emily dan Luke, film ini menunjukkan bagaimana ekspektasi gender dapat mempengaruhi interaksi sosial serta peluang perempuan untuk diakui dalam dunia kerja. Selain itu, keberhasilan *Fair Play* meraih berbagai nominasi di ajang

penghargaan bergengsi menegaskan dampak dan relevansi sosialnya, menjadikannya obyek kajian yang menarik dalam perspektif gender dan studi media.

Gambar I.2.

Cuplikan adegan dengan muatan seksisme di lingkungan kerja



Sumber: Film *Fair Play* (2023)

Cuplikan adegan tersebut memperlihatkan teman kerja Emily yang bertanya kepada teman yang lainnya. “Jadi penasaran caranya bisa naik, apa pendapatmu?” “Aku takkan menyangkalnya”, “Sial. Haruskah aku Ganti kelamin?”, “Ya, bung. Aku senang aku bukan analisnya, melapor kepadanya? Tak sudi”. Dalam dialog tersebut rekan kerja Emily meremehkan kecerdasannya dan mengabaikan kemampuan intelektual yang membuatnya layak untuk naik jabatan. Hal ini mencerminkan bias gender yang masih kental di lingkungan kerja, terutama di industri yang didominasi oleh laki-laki.

Firma keuangan tempat Emily bekerja menjadi gambaran nyata dari dunia profesional yang maskulin, di mana mayoritas karakter laki-laki dalam film ini

memandangnya dengan sikap meremehkan. Hal ini diperkuat dengan berbagai adegan yang menunjukkan ekspresi skeptis, komentar sinis, hingga sikap merendahkan terhadap Emily setelah promosi yang ia terima. Lingkungan kerja ini tidak hanya menyoroti ketimpangan gender, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan sering kali harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan atas kompetensi mereka.

Gambar I.3.

Cuplikan adegan dengan muatan seksisme terhadap pasangan



Sumber: Film *Fair Play* (2023)

Dalam salah satu adegan Fair Play, Luke berkata kepada Emily “Kau tahu presentasi adalah segalanya”, “Bagaimana orang bisa menganggapmu serius saat pakaianmu seperti cupcake”. Komentar seksis tentang penampilan Emily yang ia anggap terlalu menggoda. Ia bahkan menyiratkan bahwa daya tarik fisik Emily mungkin menjadi alasan di balik promosi yang diterimanya. Komentar ini mencerminkan bias gender yang masih kuat, di mana pencapaian perempuan di dunia

kerja sering kali dikaitkan dengan faktor non profesional, alih-alih kompetensi dan kerja keras mereka.

Dalam menyusun penelitian, peneliti merujuk pada penelitian penelitian terdahulu yang serupa. Penelitian terkait perempuan karier telah dibahas oleh (Mujahidah, 2021) yang menyoroti problematika perempuan karier di era modern, serta (Yulita & Arina Manasikana, 2024) yang menganalisis kompleksitas kehidupan perempuan karier dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Kedua penelitian ini menjadi dasar dalam memahami tantangan serta dinamika yang dihadapi perempuan di dunia kerja dan keluarga.

Selain itu, penelitian tentang seksisme sebagai bentuk diskriminasi gender juga menjadi rujukan penting. (Alkhusraini & Sazali, 2023) membahas bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan di masyarakat, sementara (Nugroho & Rakhman, 2022) serta (Sihite dkk., 2024) meneliti ujaran seksis dalam film. (Azahra dkk., 2021) menganalisis isu seksisme dalam karakter Beth Harmon di *The Queen's Gambit*, sedangkan (Begum, 2022) serta (Yang, 2023) mengeksplorasi dampak bahasa seksis dalam film Disney terhadap persepsi anak-anak tentang peran gender.

Penelitian ini akan menganalisis representasi seksisme dalam film *Fair Play* (2023) dengan menyoroti bagaimana karakter utama menghadapi diskriminasi, hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki dan refleksi realitas sosial mengenai kesetaraan gender di dunia kerja modern. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika *Roland Barthes*, yang perfokus pada bagaimana manusia memberikan makna pada objek. Objek-objek tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi

juga membentuk sistem dan struktur tanda. Dengan pendekatan ini, penelitian akan melihat bagaimana simbol, dialog, dan narasi membentuk pemahaman penonton terhadap isu seksisme.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran seksisme pada perempuan dalam film *Fair Play*?

I.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui penggambaran seksisme pada perempuan dalam film *Fair Play*.

I.4. Batasan Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah film *Fair Play*, sedangkan objek penelitiannya adalah representasi seksisme pada perempuan di dunia kerja. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes*.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika dan representasi gender dalam media. Topik penelitian diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian yang serupa.

I.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan bagi pelaku industri film tentang bagaimana representasi perempuan dalam media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat mendorong produksi film yang lebih sensitif gender dan mengurangi bias seksisme dalam narasi film.

I.5.3. Manfaat Sosial

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu seksisme dalam media, khususnya dalam film. Dengan memahami stereotip dan bias gender, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengkonsumsi media serta mendorong perubahan sosial untuk mencapai kesetaraan gender.